



**Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Sebagai Dampak  
Berita Tindak Kriminal Polisi di Media Massa**

**SUMMARY SKRIPSI**

**Penyusun**

**Nama : Tika Primasiwi**

**NIM : D2C005206**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PEMILIHAN TOPIK**

Akhir-akhir ini beredar anggapan yang beredar di masyarakat bahwa polisi menjadi lawan bagi masyarakat (yang seharusnya dilindungi dan diayomi), tentunya menjadi pernyataan yang dipertanyakan. Pernyataan demikian muncul akibat adanya beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum polisi terhadap masyarakat berupa perilaku tidak menyenangkan dan mengecewakan. Tindakan demikian tidak dilakukan oleh semua anggota polisi bahkan dalam satu institusi, namun hanya dilakukan oleh segelintir oknum polisi yang berani melanggar batas kewenangannya.

Perilaku demikian dapat menimbulkan sikap sinis masyarakat terhadap institusi kepolisian. Padahal penyimpangan hanya dilakukan oleh segelintir oknum polisi yang tidak bertanggung jawab, namun secara tidak langsung dapat mencoreng wajah institusi kepolisian. Tindakan seperti itu membekas di ahi masyarakat, dimana polisi yang seharusnya melindungi masyarakat dari tindak kejahatan malah seolah dihantui oleh tindak kejahatan polisi itu sendiri. Polisi tidak lagi dianggap sebagai kawan yang harus dijadikan panutan dan idaman, tetapi sebagai lawan yang menimbulkan masalah. Sehingga dalam masyarakat terpatri kesan bahwa bila berurusan dengan polisi berarti menghadapi masalah dan kesulitan yang serius. Oleh karena itu jangan berurusan dengan polisi atau hindari polisi jika tidak ingin menghadapi suatu masalah yang besar. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Moch. Sanusi, mantan Kapolri pada majalah Forum Keadilan (No.09, Juli 1989), "Tindakan polisi seperti itu dinilai telah menyimpang dari jati dirinya sebagai anggota Polri dan merusak citra polisi di mata masyarakat." (Khoidin & Sadjijono, 2006:6).

### **B. PERMASALAHAN**

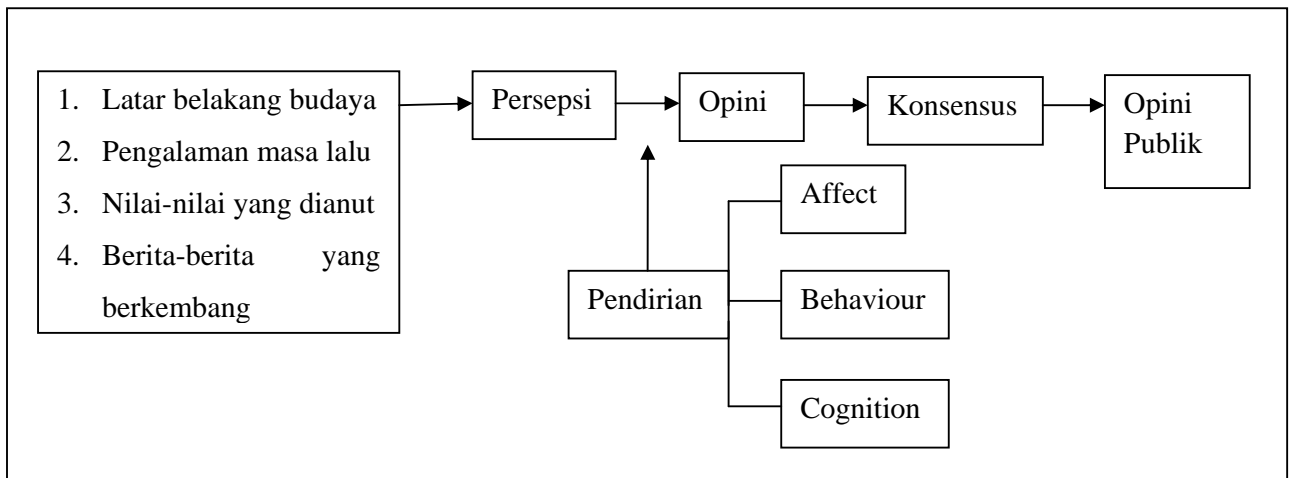
Pencitraan positif yang seharusnya dibangun sebagai komitmen menuju profesionalisme polisi, ternyata sering disalah gunakan oleh oknumnya sendiri sehingga polisi sering divonis dengan citra negatif. Dari pencitraan negatif tersebut masyarakat membentuk berbagai opini. Terlebih lagi media massa yang mengemas berita dan terkadang berlebihan, menimbulkan berbagai opini yang mengesankan institusi polisi dipandang sinis oleh masyarakat.

### C. PEMBATAAN ASPEK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan opini tentang citra polisi sebagai dampak berita tindak kriminal oleh polisi sedikit mengalami perbedaan dengan proses pembentukan opini yang dikemukakan W. P. Davidson (Kasali, 2003:25). Asumsi awal yaitu proses pembentukan diawali dengan pembentukan persepsi dengan empat faktor yaitu pengalaman, latar belakang budaya, nilai yang dianut, dan berita yang berkembang sehingga terbentuk opini, serta akan terbentuk opini setelah terbentuk konsensus. Berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi terbentuk hanya dari pengalaman dan terpaan media massa sehingga membentuk opini. Pengungkapan opininya pun tidak serta merta menjadi opini publik, namun opini terpecah dahulu menjadi opini minoritas dan mayoritas. Hanya opini mayoritas lah yang membentuk konsensus dan menjadi opini publik.

### D. HASIL YANG DIHARAPKAN

#### *Skema Proses Terbentuknya Opini Publik*



(Sumber : Kasali, 2003:25)

Berdasarkan gambar di atas, faktor yang membentuk persepsi seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita yang berkembang akan berlanjut menjadi opini dari para individu. Opini ini akan berkembang menjadi suatu konsensus bila masyarakat dalam segmen tertentu mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Kesamaan itu bisa merupakan kesamaan kekecewaan, kegembiraan, atau pengalaman emosional lainnya.

Konsensus yang matang dan menyatu dalam masyarakat itulah yang disebut opini publik, yakni opini milik masyarakat tertentu.

Sebagai bahan pembentuk opini, pendirian mempunyai 3 komponen pembentuk secara sederhana dikenal sebagai (1) *affect* yang merupakan elemen evaluasi dalam unsure pendirian berdasarkan perasaan seseorang untuk menilai baik atau buruk; (2) *behavior* yang merupakan elemen penggerak aktif dalam pendirian seseorang, dan (3) *cognitions of attitude* yang menjelaskan tentang fungsi, implikasi, dan konsekuensi atas objek pendirian. Ketiga komponen tersebut memiliki wujud implementasi masing-masing.

## **BATANG TUBUH**

Fakta yang terjadi di masyarakat memang tidak hanya polisi yang melakukan tindak kriminal, masyarakat biasa pun berpotensi melakukan tindak kriminal. Namun keberadaan media massa yang semakin hari semakin kritis dalam memberitakan sesuatu, menjadikan media massa dengan bebas melakukan pemberitaan tidak terkecuali pemberitaan tindak kriminal tentang polisi. Media massa sebagai sumber informasi, lebih banyak menyampaikan laporan non fiksi yang ingin diketahui masyarakat. Media massa di tengah peradaban masyarakat modern saat ini memiliki kontribusi signifikan dalam kehidupan manusia. Masyarakat memerlukan media massa untuk pemenuhan kebutuhan akan informasi, pendidikan, pengetahuan, dan hiburan. Jangkauan media massa yang luas membuat kita tahu tentang dunia luar lingkungan kita.

Hal seperti ini mendapat tanggapan dari masyarakat bahwa adalah hal yang sangat disayangkan polisi melakukan tindak kriminal. Mengapa masyarakat mengutarakan pernyataan yang demikian? Hal itu disebabkan karena media mempunyai kekuatan dalam membentuk opini publik, selain itu menciptakan citra dalam masyarakat. Jadi pemberitaan di media massa tentang tindak kriminal merupakan sarana pembentukan opini publik dan sarana penciptaan citra akan sosok polisi.

Bagi kelompok masyarakat tertentu, media massa terkesan berlebihan dalam memberitakan sebuah berita seperti berita tindak kriminal polisi. Namun bagi sebagian masyarakat media merupakan sarana efektif untuk mengetahui dunia luar, juga mengetahui dunia kepolisian beserta perilaku-perilaku polisi. Apabila polisi banyak melakukan tindak kriminal, ada kesempatan bagi masyarakat untuk membentuk persepsi dan menentukan bagaimana masyarakat akan bersikap menanggapi sosok polisi. Sebagian masyarakat juga menyatakan bahwa media massa menggiring masyarakat untuk beropini negatif karena berita yang diangkat terlalu banyak pemberitaan negatif. Berbeda dengan pandangan seorang anggota polisi yang menyatakan media cukup seimbang dalam memberitakan positif negatifnya polisi. Walaupun ada juga salah seorang polisi lain yang menyatakan media terlalu melebih-lebihkan dalam membuat suatu

pemberitaan, dan menjadikan celah kesalahan polisi sebagai nilai ekonomi yang tinggi.

Persepsi masyarakat seperti tidak serta merta terbentuk dalam benak mereka bisa dikarenakan efek langsung dari media, namun juga yang lebih mencerna berita terlebih dahulu untuk mendapatkan fakta. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan orang lain tentang pemberitaan di media massa, dengan kata lain masyarakat tidak dengan begitu mudahnya terpengaruh dengan apa yang tersaji di media. Masyarakat akan mempersepsikan perilaku negatif polisi setelah ia melihat pemberitaan di media massa, namun diikuti dengan persetujuan dari orang lain bahwa pemberitaan di media massa adalah sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya. Sejalan dengan teori *minimalist effect* (Vivian, 2008:471) yang mengatakan bahwa media tidak mempunyai efek langsung bahwa masyarakat langsung mengutip dari berita di televisi, koran, majalah ataupun media massa lain, efek media akan timbul ketika kutipan dari media massa tersebut ditambahi dengan pengalaman dari teman atau kenalan.

Masyarakat mengungkapkan opininya tidak serta merta diungkapkan dalam suatu interaksi sosialnya. Mereka cenderung mengungkapkan opini dalam hati terlebih dahulu. Ketika mereka dihadapkan pada sebuah interaksi sosial yang mengharuskan dia mengungkapkan opini pun mereka masih memiliki pemikiran apakah opininya akan diungkapkan atau tidak.

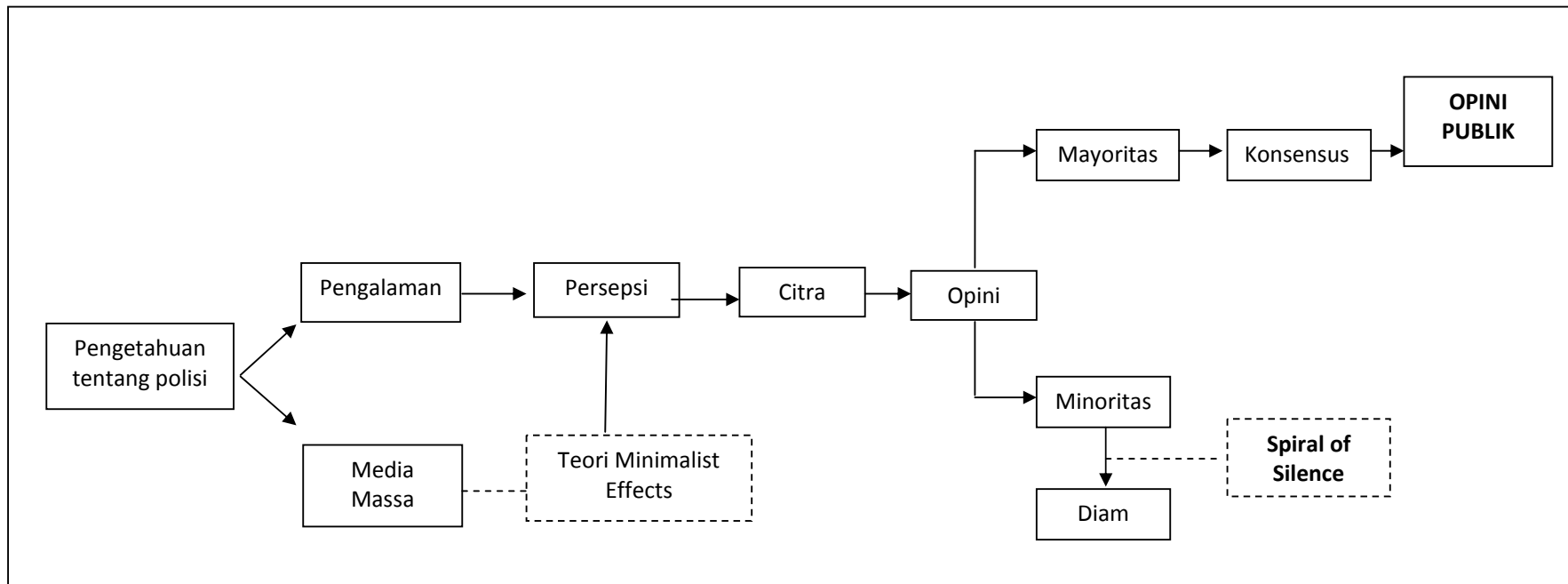
Dalam penelitian ini, sebagian masyarakat memang merasa ingin diam ketika dalam interaksi sosial karena berada dalam sebuah opini minoritas. Mereka memiliki ketakutan jika tidak diakui dalam interaksi sosialnya. Selain itu mereka takut akan terjadinya permasalahan dalam interaksi sosial ketika nanti terjadi perbedaan pendapat. Dari sini lah *spiral of silence theory* tercipta, seperti yang diungkapkan Elizabeth Noelle-Neumann, yang memperkenalkan *spiral of silence theory*. Secara ringkas teori ini menjawab pertanyaan, mengapa orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat dan pandangannya ketika sedang berada dalam kelompok mayoritas (Nuruddin, 2007:182). Selain itu teori ini juga akan diwujudkan ketika kelompok opini minoritas yang diam akan pendapatnya kemudian akan mengikuti kelompok opini

mayoritas dengan tujuan agar dia mendapatkan pengakuan dari kelompok sosial mereka.

Namun tidak sedikit pula yang tetap mengungkapkan opini pribadinya walaupun dia berada dalam kondisi opini minoritas. Mereka menganggap perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan seharusnya dihormati. Dengan opini minoritas yang kuat semacam ini, disertai dengan idealisme masyarakat minoritas maka akan jelas terlihat kekurangan dari *spiral of silence theory*. Jika seseorang mempunyai pendirian yang kuat, maka orang tersebut tidak akan mudah mengikuti opini mayoritas.

## Skema Alur Penelitian

### Terbentuknya Opini Publik



## PENUTUP

### KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat tentang citra polisi, masyarakat dapat dari pengalaman mereka dengan orang-orang di sekitar yang bertukar pengalaman satu sama lain, padahal sebagian masyarakat mempunyai pengalaman negatif mengenai polisi. Dari pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut, maka akan terbentuk persepsi terhadap citra polisi melalui jalur ini. Selain itu media massa juga mempunyai andil dalam memberitakan berita tentang tindak kriminal polisi. Hal ini menimbulkan penegasan terhadap ironi yang terjadi bahwa penegak hukum seperti polisi pun melakukan tindak kriminal yang tidak seharusnya dilakukan.

Namun seperti yang diungkapkan dalam teori *minimalist effect*, bahwa efek media tidak terlampau kuat mempengaruhi masyarakat karena masyarakat menampung pemberitaan di media dan mencari tahu pendapat orang lain mengenai pemberitaan negatif di media massa tentang sosok polisi agar mengetahui apakah fakta yang terjadi sesuai dengan apa yang ada dalam pemberitaan di media massa. Setelah masyarakat tahu fakta yang sebenarnya, baru kemudian masyarakat membentuk persepsi yang mencitrakan polisi.

Dari persepsi yang terbentuk dari pengalaman maupun dari terpaan media massa, masyarakat akhirnya membentuk opini pribadi tentang citra polisi. Dari opini pribadi tersebut, maka opini seseorang akan terbagi menjadi dua, yaitu opini mayoritas dan opini minoritas. Persamaan opini pribadi yang mayoritas, ketika mereka dijadikan satu, kemudian akan membentuk consensus yang berkembang menjadi opini publik. Namun, dalam penelitian ini terdapat teori *spiral of silence* yang menyatakan bahwa masyarakat dengan opini minoritas lebih memilih untuk diam daripada mengungkapkan opininya dengan alasan adanya ketakutan di dalam masyarakat atau ketakutan terjadinya permasalahan dalam interaksi yang menyebabkan si minoritas menjadi tidak diakui dalam interaksi sosial. Di sisi lain, ada pula masyarakat yang menyatakan bahwa tidak menjadi masalah apabila mereka tetap mengungkapkan opini walaupun opini mereka tergolong minoritas. Mereka menilai opini yang berbeda merupakan hal yang biasa dalam sebuah interaksi sosial. Mereka tidak takut akan terjadi masalah ataupun tidak diakui keberadaan opininya di dalam interaksi sosial.

## IMPLIKASI

1. **Implikasi Teoritis.** Dalam lingkup implikasi teoritis, pemikiran teoritis yang mencakup tentang komunikasi massa yang membentuk opini publik seperti dalam teori pembentukan opini publik oleh W.P. Davidson, teori *minimalist effects* oleh Paul Lazarsfeld, dan teori *spiral of silence* oleh Elizabeth Noelle Neumann yang termasuk dalam unsur pembentukan opini publik dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses pembentukan opini publik, khususnya mengenai isu kontroversi seperti tindak kriminal polisi yang diangkat di media massa. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka bangunan teori pembentukan opini publik perlu disisipi dengan unsur teori *spiral of silence* yaitu situasi opini yang mayoritas dan minoritas, dimana hanya opini mayoritas lah yang nantinya membentuk opini publik yang sebelumnya mempunyai konsensus terlebih dahulu.
2. **Implikasi Praktis.** Melalui pemberitaan di media massa mengenai berita tindak kriminal yang dilakukan polisi dapat memberi cerminan kepada polisi agar tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.
3. **Implikasi Sosial.** Pada akhirnya peneliti dapat melihat bagaimana opini masyarakat terbentuk baik dari pengalaman maupun dari andil media massa. Media massa rupanya sudah menjadi sarana pembentuk opini yang cukup mempengaruhi. Namun melihat pengungkapan opini yang dilakukan masyarakat, yaitu opini yang terbagi menjadi opini mayoritas dan opini minoritas, tidak seharusnya masyarakat mengikuti opini minoritas dengan tidak mengungkapkan opininya. Alangkah lebih baik jika masyarakat tetap mengungkapkan opini minoritas mereka, apalagi jika opini tersebut dapat memperbaiki sistem yang sudah ada. Dengan demikian tindak kriminal yang dilakukan polisi dapat ditekan sehingga polisi dapat melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang diatur dalam undang-undang.

**JUDUL : PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK TENTANG CITRA  
POLISI SEBAGAI DAMPAK BERITA TINDAK KRIMINAL  
POLISI DI MEDIA MASSA**

**NAMA : TIKA PRIMASIWI**

**NIM : D2C005206**

---

### **ABSTRAK**

Masyarakat dan polisi sudah seharusnya hidup berdampingan dalam rangka menjaga ketertiban umum, sudah seharusnya terjadi kekompakan antara mereka. Namun semua itu terbantahkan dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi polisi. Seperti banyaknya berita di media massa mengenai polisi yang melakukan tindak kriminal. Karena masyarakat sekarang ini semakin kritis dengan permasalahan yang terjadi, terlebih lagi dengan adanya tindak kriminal yang dilakukan polisi, maka masyarakat pun cenderung memandang sinis sosok polisi. Citra polisi di mata masyarakat menjadi buruk.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembentukan opini publik tentang citra polisi sebagai dampak dari berita tindak kriminal yang dilakukan polisi dan diangkat di media massa. Teori yang digunakan adalah teori spiral keheningan oleh Elizabeth Noelle-Neumann. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini mencoba mendeskripsikan secara detail dari topik yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan opini tentang citra polisi sebagai dampak berita tindak kriminal oleh polisi sedikit mengalami perbedaan dengan proses pembentukan opini yang dikemukakan W. P. Davidson (Kasali, 2003:25). Asumsi awal yaitu proses pembentukan diawali dengan pembentukan persepsi dengan empat faktor yaitu pengalaman, latar belakang budaya, nilai yang dianut, dan berita yang berkembang sehingga terbentuk opini, serta akan terbentuk opini setelah terbentuk konsensus. Berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi terbentuk hanya dari pengalaman dan terpaan media massa sehingga membentuk opini. Pengungkapan opininya pun tidak serta merta menjadi opini publik, namun opini terpecah dahulu menjadi opini minoritas dan mayoritas. Hanya opini mayoritas lah yang membentuk konsensus dan menjadi opini publik.

Kata kunci : citra, opini, spiral keheningan, studi kasus, persepsi.

**TITLE : FORMATION OF PUBLIC OPINION ON THE POLICE'S  
IMAGE AS AN IMPACT OF POLICE CRIME NEWS IN  
MASS MEDIA**

**NAME : TIKA PRIMASIWI**

**NIM : D2C005206**

---

### **ABSTRACT**

Community and police are supposed to live side by side in order to maintain public order. But all of that were undeniable with the problems faced by the police. As the number of news in the media about the police who commit crimes. Because society is more critical now with the problems that occur, especially in the presence of criminal acts by police, so does society tend to view police cynical figure. Police image in the eyes of society is becoming worse.

The purpose of this study is to describe the formation of public opinion about the image of police as the impact of crime news by the police and raised in the media. The theory used is the spiral of silence theory by Elizabeth Noelle-Neumann. This study used qualitative methodology with a case study approach. This approach tries to describe in detail the topic under study.

The results showed that the process of forming opinions about the image of police as the impact of crime news by the police a little experience the difference with the process of forming opinions expressed W. P. Davidson (Kasali, 2003:25). Initial assumption that the formation process begins with the formation of perception by four factors: experience, cultural background, shared values, and the news that develop to form opinions, and opinions will be formed after the formation of consensus. In contrast to the results of research showing that perceptions are formed only from the experience and exposure to mass media so as to form an opinion. Disclosure of his opinions were not necessarily public opinion, but opinion was divided first into minority and majority opinions. Only the majority opinion was forming a consensus and public opinion.

Keywords: Image, Opinion, Spiral of Silence, Case Study, Perception